

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dark Jokes adalah gaya komedi yang menonjolkan pokok bahasan yang umumnya dianggap tabu, khususnya pokok bahasan yang biasanya dianggap serius atau sensitif untuk dibahas. Hal-hal yang dianggap tabu ini di bahas dengan cara yang ringan dan menjadi komedi. *Dark Jokes* bisa dibilang sebuah gaya komedi yang cukup unik dan menarik untuk diperdebatkan. Pada kenyataannya sebuah komedi memang dibuat untuk “menyinggung” sebuah objek tertentu.

Dark Jokes bersifat lebih cenderung offensive dan melampaui batas moral dan etika di masyarakat, tidak seperti gaya komedi lain. Apabila berbicara mengenai *Dark Jokes* seringkali terjadi perdebatan yang tiada habisnya. Ada yang mengatakan *Dark Jokes* sama sekali tidak lucu dan seharusnya tidak layak dipergunakan karena hanya akan menyinggung orang atau kelompok tertentu. Di sisi lain juga mengatakan bahwa *Dark Jokes* itu lucu dan sebagai bentuk *Freedom Speech*.

Istilah *Dark Jokes* diciptakan oleh Andre Breton pada tahun 1935. Andre Breton menyebut istilah *Dark Jokes* di dalam bukunya yang berjudul *Anthologie de l’humor noir* dan di dalam buku itu juga Andre Breton mengatakan bahwa pencipta dari *joke* tersebut ini adalah Jonathan Swift¹.

¹ Breton, A. (1997). *Anthology of black humor*. City Lights Books.

Manusia memiliki rasa humor yang berbeda-beda, apabila ada orang yang tertawa karena mendengar atau membaca sebuah *Dark Jokes* berarti orang itu memang bisa menikmatinya, dan sebaliknya apabila merasa tersinggung dengan komedi semacam ini berarti memang tidak cocok dengan gaya komedi ini. *Dark Jokes* tidak hanya sebatas menjadikan topik yang dinilai sensitive oleh masyarakat dijadikan sebagai sebuah bahan candaan saja. Akan tetapi, didalamnya kita bisa belajar tentang sesuatu yang baru dan lebih membuka pikiran bahwa sesuatu yang dianggap sensitif memiliki suatu kelucuan.

Humor offensif seperti ini dapat membantu meruntuhkan penghalang dan menantang prasangka. Akan tetapi, tidak menyarankan *Dark Jokes* sebagai sarana untuk memecahkan keheningan atau sebagai topik obrolan. Selain mengungkit prasangka yang telah ada, lelucon yang bersifat offensive dapat membuat lawan bicara salah paham. Menurut sebuah penelitian pada 2015 dari Western California University, AS, berjudul "*Disparagement humor and prejudice: Contemporary theory and research*". Alih-alih bertindak sebagai inisiator prasangka, *Dark Jokes* dapat mengungkit prasangka tabu yang sudah ada dan dihindari untuk dibicarakan².

Selain itu, *Dark Jokes* dapat membuat seseorang khawatir dan kehilangan gambar dirinya. Pada sebuah penelitian gabungan oleh para peneliti di AS berjudul "*Sexist humor as a trigger of state self-*

² Ford, T. E., Richardson, K., & Petit, W. E. (2015). Disparagement humor and prejudice: Contemporary theory and research. *Humor*, 28(2), 171-186.

objectification in women", para wanita mengaku lelucon yang berbau seks membuat mereka khawatir akan gambar diri mereka dan dianggap sebagai objek³.

Di sisi lain, menyampaikan *Dark Jokes* memiliki manfaat tersendiri, yaitu untuk menanggulangi rasisme dan stereotip terhadap etnis minoritas. Dalam penelitian berjudul "*The 'Other' Laughs Back: Humour and Resistance in Anti-racist Comedy*" oleh Loughborough University, para komedian kulit hitam di Inggris kerap menggunakan candaan yang mengungkit etnis dan warna kulitnya agar menanggulangi rasisme dalam masyarakat⁴.

Selain itu, komedian difabel kerap menggunakan lelucon dengan psikologi terbalik untuk menanggulangi stereotip terhadap kaum difabel. Pada 2015, peneliti dari Brunel University London dalam risetnya berjudul "*From comedy targets to comedy-makers: disability and comedy in live performance*" membuktikan hal tersebut. Menurut Sharon Lockyer, peneliti dari Brunel University London mengatakan meskipun bukan proses yang mudah, komedi stand-up oleh komedian difabel berpontesi menjadi media kuat untuk menentang norma-norma hegemonik seputar disabilitas⁵.

Fenomena *Dark Jokes* ini adalah salah satu contoh kebebasan berkomi, dimana dapat menggiring persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu. persepsi tersebut bisa mengarah kepada hal positif maupun

³ *Ibid*

⁴ Weaver, S. (2010). The 'Other'laughs back: Humour and resistance in anti-racist comedy. *Sociology*, 44(1), 31-48.

⁵ Lockyer, S. (2015). From comedy targets to comedy-makers: disability and comedy in live performance. *Disability & Society*, 30(9), 1397-1412.

negatif bagi remaja dalam bersosialisasi, dimana remaja ini adalah masa perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah⁶.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995- 2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). Dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian⁷.

Generasi ini adalah generasi awal yang pertamakali merasakan internet pada angkatan terkakhir mereka yaitu yang lahir pada tahun 1990 sampai 1998, awal dimana saat mereka muda mereka merasakan email dan lainnya.

Remaja saat ini termasuk dalam generasi Z, Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi

⁶ Infodatin. *Reproduksi Remaja*. Diakses dari situs pusdatin.kemkes.go.id pada 30 September 2021

⁷ Adica. *Generasi Z berdasarkan Teori Generasi*. Diakses dari situs <https://www.silabus.web.id/generasi-z-berdasarkan-teori-generasi/> pada 30 September 2021

ini biasanya disebut dengan generasi internet. Generasi Z lebih banyak berhubungan sosial lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah banyak dikenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan smartphone dan dikategorikan sebagai generasi yang kreatif.

Karakteristiknya yaitu lebih menyukai kegiatan sosial dibandingkan generasi sebelumnya, lebih suka di perusahaan start up, multi tasking, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, peduli terhadap lingkungan, mudah terpengaruh terhadap lingkungan mengenai produk ataupun brand, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat.

Anak-anak generasi Z sangat intens berkomunikasi dengan semua kalangan terutama teman-temannya melalui internet seperti Facebook, instagram, twitter dan sebagainya. Melalui media sosial, mereka bebas mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan spontan. Generasi Z cenderung toleran dengan perbedaan budaya dan sangat aktif dalam isu berbau lingkungan. Generasi ini hampir setiap hari dipastikan mencurahkan apa saja isi hati ke dalam media sosial. Bahkan dalam tataran yang lebih ekstrem, mereka bahkan berani memprotes dan mengungkapkan kekesalan mereka di media sosial.

Perbedaan karakteristik yang paling signifikan antara generasi X, Y dan Z adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap internet

sudah menjadi budaya global, sehingga berpengaruh terhadap nilai dan pandangan tujuan hidup mereka⁸.

Bagi generasi Z, teknologi adalah dunianya. Pandangan mereka seakan tidak lepas dari perangkat elektronik. Bahkan, buku teks bisa dibilang tidak berarti di mata generasi Z. Kebiasaan ini tak lepas dari pesatnya teknologi yang bisa diakses dalam satu gadget saja. Meski masih kecil, mereka bisa mengakses pelbagai informasi dengan mudah dan cepat melalui internet dan perangkat elektronik lainnya

Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan remaja, dimana remaja akan semakin luas pergaulannya dengan bermacam-macamnya kultur yang ada di Kota Depok, ditambah remaja memiliki keingintahuan yang tinggi. Hal-hal yang dianggap kurang sopan dan sensitif untuk dijadikan humor pun saat ini cukup digemari oleh anak-anak muda saat ini, tidak ada pembatasan yang terjadi, seperti humor tentang agama, disabilitas, kematian, dan lain-lainnya.

Dengan tradisi dan budaya tutur kata santun yang ada di Indonesia membuat *Dark Jokes* ini sangat asing, terlebih dengan norma yang ada di masyarakat. Apa yang diajarkan di sekolah terkait nilai dan norma berbanding terbalik dengan gaya komedi ini. Seperti komedian Coki Pardede dan Tretan Muslim pada tahun 2018 tersandung kasus penistaan agama terkait konten youtube mereka tentang memasak daging babi

⁸ Marsha. 2018. *Generasi X, Y, Z*. Diakses dari situs <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf> pada 30 September 2021.

memakai saus kurma, yang akhirnya dikaitkan dengan penistaan agama dan mendapat somasi oleh sebagian masyarakat.

Coki pardede sendiri pun pernah beberapa kali mendapat kecaman dari masyarakat akibat komedi gelapnya. Salah satu contoh lainnya yaitu Coki Pardede menyinggung soal Covid-19 dalam tweetnya "Gong Xi Fa Cai !! Apakah di tiongkok pas angpao di buka isi nya virus Corona ?". Selain itu Coki pardede juga pernah mendapat kecaman akibat lawakannya dalam postingan di intragram, Di foto itu tampak Coki menyodorkan minuman kekinian kepada anak-anak di Afrika yang terlihat di layar televisi dengan caption "Mari kita Berbagi".

Komedian lain pun tak luput mendapat kecaman akibat *Jokes* mereka, seperti Uus yang mendapat kecaman akibat lawakannya mengenai Habib Rizieq, Boris Bokir yang mendapatkan somasi karena materi komedinya mengenai "ciri-ciri orang batak" yang mana beliau dianggap menghina dan menjelekan sukunya sendiri, serta Joshua Suherman yang membawakan materi komedi tentang masyarakat Indonesia di dominasi muslim dengan membandingkan personil Cherrybelle yaitu Anisa dengan Cherly sebagai bahan candaannya.

Dengan demikian, melihat salah satu contoh di atas dan karakteristik dari remaja itu sendiri peneliti ingin melihat persepsi dari remaja di Kota Depok Jawa Barat tentang *Dark Jokes*. Oleh sebab itu rencana penelitian akan berjudul "**Persepsi Remaja Tentang *Dark Jokes* Di Kota Depok, Jawa Barat**".

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Remaja SMA Kota Depok, Jawa Barat tentang *Dark Jokes*?
2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Remaja Kota Depok, Jawa Barat Melakukann *Dark Jokes*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Persepsi Remaja SMA Kota Depok, Jawa Barat tentang *Dark Jokes*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi penulis maupun pihak-pihak lainnya. Dimana manfaat-manfaat tersebut terdiri dari :

1. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Persepsi Remaja.
2. Mengetahui Persepsi Remaja SMA Kota Depok tentang *Dark Jokes*.
3. Hasil penelitian dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti lainnya, khusus nya penelitian terkait Persepsi Remaja tentang *Dark Jokes*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab yang disertai dengan beberapa sub-bab yang berbeda-beda. Berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan proposal skripsi saya :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam Bab I ini merupakan pendahuluan dari proposal skripsi yang saya buat yang terdiri dari lima sub-bab yang terbagi menjadi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Di dalam Bab II ini merupakan isi dari kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub-bab yang terbagi menjadi penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan yang terdiri dari studi pustaka, kerangka teori, atau teori pendukung lainnya.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Di dalam Bab III terbagi menjadi lima sub-bab dalam metodologi penelitian yaitu pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam Bab IV ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari 3 sub-bab yang terbagi menjadi gambaran umum, pembahasan penelitian, dan analisis teori.

- **BAB V PENUTUP**

Di dalam Bab V ini merupakan penutup yang terdiri dari 1 sub-bab yang terdiri dari kesimpulan yang sudah dibahas berdasarkan pembahasan penelitian dari topik yang dipilih.

- **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar Pustaka merupakan keterangan mengenai bacaan yang dijadikan sebagai bahan rujukan dari penulisan skripsi. Dalam daftar Pustaka dapat dimasukkan tentang Pustaka dari buku, jurnal, hasil penelitian (skripsi), artikel, berita dan sebagainya.

- **LAMPIRAN**

Lampiran memuat keterangan informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumensi, dan data lain yang sifatnya untuk melengkapi skripsi.